



Analisis Penggunaan Mode Conditionnel Pada Novel *La Tête D'un Homme* Karya Georges Simenon

Analyse Des Emplois Du Mode Conditionnel Dans Le Roman *La Tête D'un Homme* De Georgaes Simenon

Juli Sinaga¹, Elvi Syahrin²

¹²Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email : julisinaga09@gmail.com¹, elsyachrian@gmail.com²

RÉSUMÉ

*Cette recherche se propose d'analyser l'emploi du mode conditionnel dans le roman *La Tête d'un Homme* de Georges Simenon. Le but essentiel de cette recherche est d'analyser les formes d'emploi du mode conditionnel présent et du mode conditionnel passé en se basant sur les théories de Chollet (2009) et Delatour (2000). Cette recherche a été réalisée à l'aide d'une méthode descriptive qualitative avec une technique d'analyse de contenu pour examiner les phrases du roman qui contiennent le mode conditionnel. Les résultats obtenus révèlent que l'emploi du mode conditionnel présent et passé dans le roman *La Tête d'un Homme* de Georges Simenon varie, notamment pour exprimer la demande polie, exprimer le conseil, exprimer la suggestion, exprimer la possibilité, exprimer le doute, exprimer le doute dans le passé, exprimer le regret, exprimer l'hypothétique, exprimer l'hypothétique dans le passé, exprimer l'imaginaire/irréel, exprimer l'hypothèse irréaliste du passé, exprimer l'hypothèse irréaliste du présent et exprimer le futur dans le passé. L'analyse montre que l'emploi de l'hypothèse irréaliste du passé, du doute et du futur dans le passé est l'emploi le plus fréquent du mode conditionnel dans le roman *La Tête d'un Homme*. Grâce à cette recherche, on espère que la compréhension de l'emploi du conditionnel présent et du conditionnel passé s'améliorera, en particulier pour les apprenants de français langue étrangère.*

Mots-clés : *Analyse, Emplois, Mode Conditionnel, Roman*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan mode conditionnel dalam novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon. Fokus utama dalam penelitian adalah mengidentifikasi jenis-jenis penggunaan dari mode conditionnel présent dan mode conditionnel passé berdasarkan teori Chollet (2009) dan Delatour (2000). Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi untuk mengkaji kalimat-kalimat dalam novel yang mengandung bentuk conditionnel. Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan mode conditionnel présent dan passé dalam novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon beragam yaitu untuk mengekspresikan demande polie, mengekspresikan conseil, mengekspresikan suggestion, mengekspresikan possibilité, mengekspresikan doute, mengekspresikan doute dans le passé, mengekspresikan regret, mengekspresikan hypothétique, mengekspresikan hypothétique dans le passé, mengekspresikan imaginaire/irréel, mengekspresikan hypothèse irréaliste du passé, mengekspresikan hypothèse irréaliste du présent dan mengekspresikan futur dans le passé. Analisis menunjukkan bahwa penggunaan hypothèse irréaliste du passé, doute dan futur dans le passé adalah penggunaan mode conditionnel yang paling sering dalam novel *La Tête d'un Homme*. Dengan penelitian ini diharapkan pemahaman tentang penggunaan mode conditionnel présent dan mode conditionnel passé akan meningkat, terutama bagi pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

hypothèse irréal du passé, mengekpresikan hypothèse irréal du présent dan mengekpresikan futur dans le passé. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa penggunaan l'hypothèse irréal du passé, le doute dan le futur dans le passé merupakan penggunaan mode contionnel yang paling sering digunakan dalam novel La Tete d'un Homme. Dengan adanya penelitian ini, pemahaman tentang penggunaan mode conditionnel présent dan passé diharapkan menjadi lebih baik, terutama bagi pelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing.

Kata kunci : Analisis, Penggunaan, Mode Conditionnel, Novel

PENDAHULUAN

Bahasa Prancis adalah bahasa internasional yang kaya akan aturan tata bahasa, dengan sistem tata bahasa yang kompleks dan terstruktur. Salah satu aspek penting dalam tata bahasa Prancis adalah mode, yang merujuk pada cara suatu tindakan atau peristiwa disajikan terkait dengan kenyataan, kemungkinan, atau niat pembicara.

Mode adalah kategori tata bahasa yang menunjukkan bagaimana penutur memandang proses atau kondisi yang ditunjukkan oleh kata kerja, apakah itu fakta, kemungkinan, perintah, atau keinginan, menurut Grevisse dan Goosse (2016). Dalam bahasa Prancis, mode digunakan melalui konjugasi kata kerja yang bertujuan untuk memberikan makna tambahan pada kalimat.

Mode dalam bahasa Prancis tidak hanya digunakan untuk membentuk kalimat, tetapi juga sangat penting untuk menyampaikan makna, emosi, dan sikap pembicara. Mode ini umumnya merujuk pada bentuk kata kerja yang dikonjugasi untuk mengekspresikan pendapat pembicara tentang tindakan yang disebutkan. Ada beberapa jenis mode yang sering digunakan dalam bahasa Prancis, masing-masing memiliki fungsi spesifik dalam komunikasi, yaitu: Infinitif, Indikatif, Subjontif, Imperatif, Conditionnel, Partisip, dan Gerondif.

Salah satu mode penting dalam tata bahasa Prancis adalah mode kondisional, yang berfungsi untuk mengekspresikan tindakan bersyarat, kemungkinan, keinginan, atau permintaan yang sopan. Mode ini memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari dan teks formal, tetapi seringkali menjadi tantangan bagi pembelajar Prancis sebagai bahasa asing.

Mode kondisional adalah salah satu mode unik dalam bahasa Prancis yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia. Ada dua jenis utama, yaitu kondisional sekarang dan kondisional lampau. Berikut adalah beberapa contoh kalimat kondisional:

Si j'étais riche, j'achèterais une grande maison.

Kalimat di atas adalah contoh kalimat kondisional sekarang yang digunakan untuk mengekspresikan kemungkinan. Penggunaan kemungkinan sekarang atau masa depan, digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang mungkin terjadi, tetapi belum pasti.

Si j'avais été riche, j'aurais acheté une grande maison

Kalimat di atas digunakan untuk mengekspresikan situasi hipotetis atau tidak nyata di masa lalu, jika saya kaya, saya akan membeli rumah besar - tetapi pada kenyataannya, saya tidak kaya dan tidak membeli rumah. Ungkapan ini digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terjadi atau seharusnya terjadi tetapi tidak terjadi. Bentuk ini sering digunakan untuk mengekspresikan penyesalan, kritik, spekulasi tentang masa lalu, atau konsekuensi dari kondisi yang tidak terpenuhi.

Berdasarkan pengalaman empiris penulis sebagai pembelajar bahasa Prancis, hal ini lah yang membuat para pembelajar kesulitan memahami konsep kondisional, terutama karena unsur gramatikal ini tidak ada dalam sistem linguistik Indonesia dan maknanya juga berubah tergantung pada konteks di mana ia digunakan, misalnya:

Le ciel est gris, il pourrait pleuvoir cette nuit et Est-ce que je pourrais aller aux toilettes?

Pada pengamatan, kedua kata kerja yang digunakan dalam kedua kalimat menggunakan mode kondisional, tetapi masing-masing memiliki penggunaan yang berbeda. Dalam kalimat pertama, kata kerja “pourrait” digunakan untuk mengekspresikan suatu peristiwa yang tidak pasti, sedangkan dalam kalimat kedua, kata kerja “pourrais” digunakan untuk mengekspresikan ungkapan sopan. Berikut contoh lain:

Patrick a dit qu'il viendrait à la fête et Si Patrick avait de temps libre, il viendrait à la fête

Jika Anda perhatikan dengan seksama, kedua kalimat tersebut menggunakan bentuk Kondisional tetapi memiliki makna yang berbeda. Dalam kalimat pertama, kata kerja “viendrait” digunakan untuk menunjukkan suatu aktivitas yang akan dilakukan di masa lalu, sedangkan kata kerja “viendrait” dalam kalimat kedua digunakan sebagai asumsi. Dari kedua contoh ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa untuk memahami penggunaan bentuk Kondisional, pemahaman yang baik tentang konteks sangat diperlukan.

Dua penelitian yang relevan untuk penggunaan mode conditionnel yaitu sebagai berikut:

1. Gilang Tegar Prasetyo (2020), sous le titre “*Penggunaan Modus dan Modalitas Bermakna Conditionnel dalam Kumpulan Cerpen 'Nouvelles Vertes' Karya Thierry Magnier*”.

Tujuan penelitian kami sama: menjelaskan makna penggunaan kalimat kondisional. Namun, penelitian kami berbeda karena Gilang fokus pada penggunaan mode kondisional dalam

kumpulan cerpen “Nouvelles Vertes” karya Thierry Magnier, sementara peneliti akan mengkaji buku “La Tête d'un Homme”. Yang mana novel lebih panjang daripada cerpen.

2. Anggi Yusma Pratiwi (2022) “*Penggunaan Verba Bermodus Conditionnel Dalam Wawancara Presiden Prancis Emmanuel Macron Dan Al Jazeera Pada November 2020*”.

Penelitian kami jelas berbeda karena penelitian Anggi menggambarkan makna kata kerja dengan modulasi kondisional berdasarkan karakteristik gramatikal dan situasi atau konteks dalam wawancara Presiden Emmanuel Macron dan jurnalis Al Jazeera. Sedangkan dalam penelitian ini menjelaskan tentang penggunaan mode conditionnel dalam novel.

Mode kondisional sangat penting dalam percakapan dan penulisan. Kesesuaian antara subjek dan kata kerja dalam mode kondisional merupakan tugas yang sangat penting dalam penulisan. Para pembelajar bahasa Prancis masih banyak yang mengalami kesulitan memahami konsep penggunaan mode kondisional, apalagi karena unsur gramatikal ini tidak terdapat dalam sistem kebahasaan Indonesia dan maknanya pun berubah-ubah dalam penggunaannya tergantung pada konteks di mana ia diintegrasikan. Siswa dapat mengembangkan makna yang berbeda ketika mereka membuat kesalahan. Seperti dalam contoh berikut:

Si Patrik avait de temps libre, il viendrait à la fête.

Kalimat di atas adalah kalimat kondisional sekarang, yang berarti “mengungkapkan permintaan dengan sopan”. Saat menulis kalimat di atas, banyak orang masih mengalami kesulitan.

Kesulitan terbesar adalah menyadari bahwa tidak semua responden memahami dan mengikuti pola “Si + imparfait” dalam penggunaan mode kondisional sekarang. Ketika mahasiswa salah dalam membedakan antara konjugasi imparfait dan kondisional sekarang. Hal ini terlihat dari jawaban responden kedua hingga kelima, di mana sebagian besar menggunakan bentuk indikatif sekarang alih-alih bentuk imperfect. Selain itu, dengan menulis “il viendrait”, banyak responden tidak menggunakan bentuk kondisional sekarang tetapi menjawab dengan bentuk masa depan sederhana (il viendra) dan juga menggunakan bentuk masa depan dekat (il va venir). Contoh lain adalah kalimat berikut:

Au cas où vous auriez vu mon sac, dites-le moi.

Kalimat di atas merupakan bentuk kondisional lampau dan dalam kalimat ini memiliki makna penggunaan “hipotetis di masa lalu”.

Saat menulis kalimat di atas, banyak responden mengalami kesulitan, terutama karena tidak menggunakan mode kondisional lampau, melainkan menggunakan bentuk inatif sekarang (vous voyez). Selain itu, banyak yang tidak memahami dan tidak mengikuti dengan benar pola “Si + plus-que-parfait” dalam penggunaan mode kondisional lampau.

Analisis dua contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa banyak orang masih mengalami kesulitan dan tidak memahami mode konjugasi present dan past. Berdasarkan hasil analisis di atas, penulis menyimpulkan bahwa masih banyak kesalahan dalam bagian konjugasi dan waktu mode kondisional. Oleh karena itu, penting untuk membahas mode kondisional ini agar dapat memahami dan

menggunakannya dengan benar dalam kalimat.

Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Khusnul (2015), yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kesulitan besar dalam memahami makna kalimat kondisional karena unsur-unsur gramatikal kondisional memiliki berbagai makna yang berbeda tergantung pada konteks kalimat. Hal ini berarti bahwa makna leksikal kata “kondisional” baik dalam Kondisional Present maupun Kondisional Past kemudian berkembang dalam berbagai penggunaan.

Dengan demikian, berdasarkan masalah-masalah yang disebutkan di atas, peneliti ingin menganalisis mode kondisional dalam sebuah novel, karena dalam karya sastra, novel merupakan genre sastra yang ditandai dengan prosa panjang dan struktur yang kompleks, yang menceritakan kisah fiksi tentang karakter, konflik, dan latar belakang yang berkembang. Novel mengeksplorasi tema-tema kehidupan, perasaan, dan pengalaman manusia melalui berbagai sudut pandang naratif. Sastra, dalam hal ini novel, tidak hanya menghadirkan bentuk bahasa yang otentik, tetapi juga menyuguhkan penggunaan bahasa dalam konteks naratif dan dialogis yang kompleks. Oleh karena itu, analisis terhadap penggunaan mode conditionnel dalam novel dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fungsi pragmatis dan semantis dari bentuk ini.

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji adalah *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon, adalah novel detektif yang ditulis oleh penulis Belgia terkenal Georges Simenon, atau dengan nama lengkapnya Georges Joseph Christian Simenon, yang merupakan seorang penulis Belgia yang paling dikenal karena novel-novel detektifnya. Simenon adalah penulis

paling populer pada abad ke-20, ia telah menerbitkan sekitar 400 novel (di antaranya 192 dengan nama aslinya), 21 jilid memoar disertai sejumlah besar cerpen, dengan penjualan melebihi 500 juta eksemplar. Karya-karya Simenon telah banyak diadaptasi ke layar lebar dan televisi. Ia tampil dalam setidaknya 171 produksi. Salah satunya adalah novel *La tête d'un homme*.

Novel ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1931 dan merupakan bagian dari seri novel yang tokoh utamanya adalah Komisaris Jules Maigret. Dalam novel ini, Komisaris Maigret menyelidiki kasus pembunuhan yang melibatkan seorang pria yang ditemukan tewas di sebuah hotel di Paris. Selama penyelidikannya, Maigret menemukan bahwa kamar tersebut telah dibobol dan pembunuh berusaha membuatnya terlihat seperti bunuh diri. Novel Georges Simenon "*La Tête d'un Homme*" telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa. Dalam bahasa Inggris, novel ini pertama kali diterjemahkan oleh Geoffrey Sainsbury pada tahun 1939 dengan judul "*A Battle of Nerves*", kemudian oleh David Coward pada tahun 2015 dengan judul "*A Man's Head*". Novel ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "*Pertaruhan Jiwa*" oleh Ida Sundari Husen pada tahun 2008.

Novel *La Tête d'un Homme* kaya akan penggunaan mode conditionnel yang mencerminkan proses berpikir, analisis logis, spekulasi, dan penggambaran psikologis tokoh-tokohnya. Dalam novel ini, bentuk-bentuk conditionnel digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari dugaan terhadap pelaku kejahatan, penyesalan tokoh, hingga pengandaian yang membentuk alur cerita.

Namun demikian, studi tentang penggunaan mode conditionnel dalam novel *La Tête d'un Homme* masih sangat

terbatas. Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Agustina Bancin (2015) hanya membahas bentuk verba conditionnel tanpa menelaah secara mendalam konteks penggunaan dan fungsinya dalam struktur naratif. Di sisi lain, penelitian oleh Dewi Anggreini (2015) lebih menyoroti aspek psikologis tokoh dalam novel ini daripada aspek gramatikal. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara potensi pemanfaatan teks sastra untuk memahami mode conditionnel secara kontekstual dan analisis linguistik yang mendalam terhadap penggunaannya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan pendekatan inovatif dalam mempelajari mode conditionnel melalui analisis isi terhadap novel *La Tête d'un Homme*. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk conditionnel présent dan conditionnel passé yang digunakan dalam teks, tetapi juga mengklasifikasikan fungsi-fungsi penggunaannya berdasarkan kategori yang dirumuskan oleh Chollet (2009) dan Delatour (2000). Oleh karena itu, penting untuk membahas mode kondisional ini agar dapat memahami dan menggunakannya dengan benar dalam kalimat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis melakukan penelitian berjudul "*Analisis Penggunaan Modus Kondisional Dalam Novel La Tête D'un Homme Karya Georges Simenon*". Yang dimana hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengajaran bahasa Prancis sebagai bahasa asing, khususnya dalam memahami penggunaan mode conditionnel secara kontekstual dalam teks sastra.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Mengidentifikasi bentuk dan fungsi mode conditionnel présent dalam novel *La Tête d'un Homme*. 2. Mengidentifikasi bentuk dan fungsi mode

conditionnel passé dalam novel *La Tête d'un Homme*.

Penelitian ini sangat bermanfaat bagi pembaca yang tertarik dengan bahasa Prancis. Baik siswa, guru, maupun pembaca umum menerima manfaat yang signifikan dari penelitian ini. Penelitian ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermanfaat bagi siswa dan pembelajar bahasa Prancis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan mode conditionnel. Bagi guru, hasilnya dapat memperluas pengetahuan pedagogi tentang pengajaran bahasa asing, khususnya bahasa Prancis, dan bagi siswa jurusan bahasa Prancis, penelitian ini juga akan menambah wawasan akademik tentang studi bahasa Prancis.

Nilai kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak pada kombinasi analisis linguistik dan metode sastra untuk memahami gramatika bahasa Prancis dengan cara yang aplikatif. Penelitian ini membuat kemajuan dalam pembelajaran bahasa asing yang lebih kontekstual, menyeluruh, dan berorientasi pada makna. Hasil penelitian ini tidak hanya akan memperkaya literatur tentang mode conditionnel, tetapi juga dapat menjadi sumber referensi bagi pengajar, peneliti, dan pelajar bahasa Prancis untuk meningkatkan kemampuan gramatikal dan pragmatik mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sugiyono (2017:13) menyatakan bahwa “Studi kualitatif lebih bersifat deskriptif. Karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau gambar, tidak ada angka-angka.”

Para peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis data dalam penelitian

ini. Bogdan dan Taylor (dalam Benny 2022: 137) mendefinisikan “Metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau diucapkan oleh individu dan perilaku.”

Kualitatif deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi penggunaan mode conditionnel dalam novel Georges Simenon *La Tête d'un Homme* secara sistematis dan kontekstual. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data yang berasal dari teks naratif yang mengandung makna implisit serta menafsirkan cara mode conditionnel yang digunakan dalam konteks kalimat dan wacana.

Subjek penelitian ini adalah novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon, yang menjadi sumber utama data. Novel ini dipilih karena terkenal dalam genre roman detektif dan banyak menggunakan bentuk conditionnel dalam dialog dan narasi yang kompleks. Sangat penting untuk menganalisis penggunaan bentuk ini karena mencerminkan berbagai fungsi praktis yang ada dalam komunikasi berbahasa Prancis.

Studi ini dilakukan di Perpustakaan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan dari Maret hingga Mei 2025. Metode penelitian dimulai dengan membaca teks novel secara menyeluruh. Kemudian, kalimat-kalimat yang mengandung mode conditionnel ditemukan. Selanjutnya, kalimat dikategorikan berdasarkan jenisnya (présent atau passé) dan fungsinya, sesuai dengan kategori yang dijelaskan oleh Chollet (2009) dan Delatour (2000). Selanjutnya, peneliti memeriksa setiap contoh berdasarkan konteksnya dalam cerita baru. Kemudian, mereka membuat kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Analisis konten umumnya

dianggap sebagai metode analisis menyeluruh terhadap isi teks; namun, dari sudut pandang lain, analisis konten juga merujuk pada pendekatan analitis spesifik (Rozali, Y, A, 2022). Untuk menganalisis penggunaan mode kondisional *Présent* dan *Passé* dalam novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon, peneliti menggunakan referensi teoretis yang diusulkan oleh Chollet (2009) dan Delatour (2000), yang keduanya merupakan teori yang saling melengkapi dan memiliki kesamaan pandangan tertentu mengenai penggunaan mode kondisional.”.

Peneliti mencatat kalimat dalam novel yang mengandung bentuk mode *conditionnel*. Setiap kalimat yang ditemukan diperiksa berdasarkan bentuk gramatikalnya dan kemudian diklasifikasikan menurut fungsinya, seperti menyatakan permintaan sopan, pengandaian, penyesalan, kemungkinan, atau dugaan. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman (2014).

Teknik analisis kualitatif dibagi menjadi beberapa tahap, antara lain:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan unsur utama dalam setiap penelitian. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa “Informasi yang berasal dari data kualitatif umumnya bersifat verbal atau non-verbal dan memerlukan proses sistematis untuk memahami beberapa elemen.” Hal ini berarti bahwa pengumpulan informasi teks merupakan unsur terpenting dalam penelitian kualitatif ini.

2. Pengorganisasian data

Langkah pertama adalah mengorganisasikan data setelah dikumpulkan. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) mengusulkan tiga proses utama dalam analisis data kualitatif: Pengurangan data: Menyederhanakan, memilih, dan memfokuskan data yang penting. Penyajian data: Untuk

memudahkan analisis, data disusun dalam bentuk matriks, tabel, atau grafik. Mengambil kesimpulan: Menafsirkan data yang telah diolah.

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data dilakukan dalam beberapa langkah sistematis. Langkah pertama adalah membaca teks novel secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman kontekstual. Langkah kedua adalah menemukan kalimat dengan bentuk *conditionnel présent* dan *conditionnel passé*. Langkah ketiga adalah mencatat data dengan nomor halaman dan konteks penggunaan. Langkah keempat adalah mengklasifikasikan setiap kalimat berdasarkan fungsi linguistiknya menggunakan acuan teori. Langkah kelima, menyusun data ke dalam tabel serta deskripsi tematik untuk dianalisis lebih lanjut. Dan terakhir menarik kesimpulan dan saran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berupa kalimat yang mengandung bentuk kondisional sekarang dan lampau. Bentuk sekarang digunakan untuk menggambarkan “kemungkinan” atau ‘harapan’ yang terkait dengan masa kini atau masa depan. Bentuk lampau digunakan untuk menggambarkan “situasi hipotetis yang terkait dengan masa lalu”, umumnya untuk menggambarkan sesuatu yang tidak terjadi. Setelah pengumpulan dan analisis data, ditemukan 47 elemen data, termasuk 27 kalimat dalam bentuk kondisional sekarang dan 20 kalimat dalam bentuk kondisional lampau. Teori-teori Chollet (2009) dan Delatour (2000) digunakan untuk menganalisis data.

Penelitian ini menganalisis penggunaan mode *conditionnel* dalam novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon berdasarkan teori dari Chollet

(2009) dan Delatour (2000). Data diperoleh dengan menelaah seluruh teks novel dan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang mengandung bentuk conditionnel présent dan conditionnel passé, kemudian diklasifikasikan berdasarkan fungsi semantisnya.

Berdasarkan analisis terhadap 127 halaman novel, ditemukan 50 data kalimat yang menggunakan bentuk mode conditionnel, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Rekap jenis modus kondisionel

No	Penggunaan modus kondisionel	Jumlah	Persentase (%)
1	Mode conditionnel présent	27	57,45
2	Mode conditionnel passé	20	42,55
Total		47	100

Berdasarkan tabel di atas, 27 data menggunakan mode kondisional sekarang dengan persentase 57,45% dan 20 data menggunakan mode kondisional lampau dengan persentase 42,55%. Secara keseluruhan, terdapat 47 penggunaan mode kondisional yang tercatat dalam data tersebut.

Tabel 2. Rekap penggunaan mode kondisionel yang ditemukan dalam novel *La Tête d'un Homme*

No	Penggunaan modus kondisionel	Jumlah
1	Exprimer la demande poli	5
2	Exprimer le désir/le souhait/le rêve	0
3	Exprimer le conseil	2
4	Exprimer le reproche	0
5	Exprimer la suggestion	3

6	Exprimer la possibilité	5
7	Exprimer la probabilité	0
8	Exprimer le doute	4
9	Exprimer le doute dans le passé	3
10	Exprimer le regret	1
11	Exprimer l'hypothétique	0
12	Exprimer l'imaginaire/l'irréel	2
13	Exprimer l'hypothèse irréel du présent	3
14	Exprimer l'hypothèse irréel du passé	11
15	Exprimer le futur dans le passé	6
16	Exprimer le sarcasme	2
Total		47

Dari 47 data, penggunaan kalimat atau mode kondisional untuk mengekspresikan permintaan sopan muncul 5 kali, penggunaan untuk mengekspresikan saran muncul 2 kali, penggunaan untuk mengekspresikan usulan muncul 3 kali, penggunaan untuk mengekspresikan kemungkinan muncul 5 kali, penggunaan mode kondisional untuk mengekspresikan keraguan muncul 4 kali, penggunaan untuk mengekspresikan keraguan di masa lalu muncul 3 kali, penggunaan untuk mengekspresikan penyesalan muncul 1 kali, penggunaan untuk mengekspresikan imajinasi/tidak nyata muncul 2 kali, penggunaan mode kondisional untuk mengekspresikan hipotesis tidak nyata di masa kini muncul 3 kali, penggunaan untuk mengekspresikan hipotesis tidak nyata di masa lalu muncul 11 kali, penggunaan untuk mengekspresikan masa depan di masa lalu muncul 6 kali dan mengekspresikan sarkasme muncul 2 kali.

Berdasarkan analisis, dapat dilihat bahwa penggunaan hipotesis tidak nyata di masa lalu, keraguan, dan masa depan di masa lalu adalah penggunaan mode kondisional yang paling sering dalam novel *La Tête d'un Homme* karya Georges

Simenon. Karena isi novel menceritakan penemuan seorang pembunuh atau detektif, di mana narasi dan dialog karakter sering menggambarkan penyesalan atas peristiwa yang tidak terjadi di masa lalu, harapan yang tidak terwujud, dan spekulasi atau prediksi tentang peristiwa masa depan yang tidak pasti.

Hasil analisis menunjukkan bahwa bentuk *conditionnel passé* lebih sering digunakan daripada *conditionnel présent* dalam novel ini. Hal ini dapat dijelaskan karena narasi dalam novel detektif seperti *La Tête d'un Homme* sering mengungkapkan dugaan, kemungkinan, dan kejadian yang tidak terjadi di masa lalu, yang merupakan fungsi khas dari *conditionnel passé*.

Penggunaan *l'hypothèse irréaliste* du *passé* menjadi kategori paling dominan. Ini menunjukkan bahwa karakter dalam novel, khususnya Komisariss Maigret, seringkali menggunakan bentuk ini untuk menyusun ulang kejadian yang telah berlalu berdasarkan spekulasi atau dugaan yang tidak terjadi. Contohnya: « *S'il avait été plus prudent, il aurait évité la mort.* » menunjukkan bahwa tindakan tersebut bersifat hipotetik dan tidak terjadi.

Selain itu, bentuk *conditionnel passé* juga sering digunakan untuk mengekspresikan keraguan atau informasi tidak pasti, yang memperlihatkan bagaimana penulis menggunakan bentuk gramatikal ini untuk menciptakan ketegangan dan ambiguitas dalam narasi kriminal. Sementara itu, penggunaan *conditionnel présent* lebih banyak ditemukan dalam dialog antar tokoh, terutama untuk menyatakan permintaan sopan, saran, atau kemungkinan di masa depan. Misalnya, kalimat seperti « *Je voudrais poser une question...* » menunjukkan bahwa bentuk ini digunakan untuk memperhalus maksud dalam percakapan.

Hal menarik lainnya adalah kehadiran bentuk *futur dans le passé*, di mana narator menggunakan *conditionnel* untuk merujuk pada rencana atau kejadian masa depan yang dirujuk dari masa lalu. Fungsi ini penting dalam membangun kontinuitas waktu dalam narasi.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa penulis menggunakan variasi bentuk *mode conditionnel* secara fungsional untuk menyesuaikan dengan kebutuhan naratif dan karakterisasi tokoh. Strategi ini tidak hanya memperkaya struktur kalimat, tetapi juga memperdalam makna psikologis dan pragmatis dalam cerita.

SIMPULAN

Setelah menganalisis dan mengamati hasil penelitian terhadap novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon sebagai objek penelitian, maka dapat menjawab permasalahan yang dirumuskan pada bab pertama sebagai berikut: Penggunaan *mode conditionnel présent* yang ditemukan dalam novel beragam. Dalam novel penggunaan yang ditemukan yaitu untuk mengekspresikan *demande polie*, mengekspresikan *conseil*, mengekspresikan *suggestion*, mengekspresikan *possibilité*, mengekspresikan *doute*, mengekspresikan *regret*, mengekspresikan *hypothétique*, mengekspresikan *hypothétique dans le passé*, mengekspresikan *imaginaire/irréel*, mengekspresikan *hypothèse irréaliste du présent*, dan mengekspresikan *futur dans le passé*.

Penggunaan *mode conditionnel passé* yang ditemukan dalam novel beragam. Dalam novel penggunaan yang ditemukan yaitu untuk mengekspresikan *demande polie*, mengekspresikan *conseil*, mengekspresikan *regret*, mengekspresikan *suggestion*, mengekspresikan *possibilité*,

mengekpresikan doute dans le passé, mengekpresikan hypothétique dans le passé, mengekpresikan hypothèse irréal du passé, dan mengekpresikan futur dans le passé.

Berdasarkan hasil analisis, terlihat bahwa penggunaan l'hypothèse irréal du passé, le doute dan le futur dans le passé merupakan penggunaan mode conditionnel yang paling sering digunakan dalam novel *La Tête d'un Homme* karya Georges Simenon ini, karena novel ini menceritakan tentang mengungkap pelaku pembunuhan atau detektif yang dimana didalam narasi dan dialog tokohnya sering kali tergambar penyesalan terhadap kejadian yang tidak terjadi di masa lampau, harapan yang tidak tercapai, maupun dugaan atau prediksi terhadap peristiwa masa depan yang tidak pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Bancin, A. (2015). *Analyse Des Verbes Au Conditionnel Dans Le Roman L'été Des Lucioles* (Doctoral dissertation, UNIMED). <https://doi.org/10.24114/hxg.v4i1.3537>
- Bryman, Alan., Becker, Saul., dan Sempik, Joe. (2008). *Quality criteria for quantitative, qualitative and mixed methods research: a view from social policy*. International Journal of Social Research Methodology, Vol. 11, No. 4, Hal. 261-276. <https://doi.org/10.1093/hebz/9780198869443.003.0040>
- Chollet, Isabelle dan John-Michel Robert. (2009). *Précis de Grammaire*. Paris: CLE International
- Delatour, Y. D. Jennepin. 2000. *Grammaire Pratique du français en 80 fiches*. Paris: Hachette.
- Ghofur, A. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Medan: CV Kencana Emas Sejahtera
- Grevisse, Maurice dan André Goosse. (2008). *Le Bon Usage*. Bruxelles: De Boeck & Larcier s.a.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications.
- Prasetyo, G. T. (2020). *Penggunaan Modus Dan Modalitas Bermakna Conditionnel Dalam Kumpulan Cerpen Nouvelles Vertes Karya Thierry Magnier*. Sitasi, Yogyakarta: Program Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
- Pratiwi, Y, A. (2022). *Penggunaan Verba Bermodus Conditionnel Dalam Wawancara Presiden Prancis Emmanuel Macron Dan Al Jazeera Pada November 2020*. Thesis, Jakarta: Program Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.
- Riegel, M., Pellat, Jean-Christophe., & Rioul, René. 2009. *Grammaire méthodique du français*, Paris : PUF
- Rozali, Y. A. (2022, January). *Penggunaan analisis konten dan analisis tematik*. In *Penggunaan Analisis Konten Dan Analisis Tematik Forum Ilmiah* (Vol. 19, p. 68).
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.